



**MEKANISME PERTAHANAN EGO TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *GADIS PANTAI KARYA*
PRAMOEDYA ANANTA TOER: SEBUAH TINJAUAN
PSIKOLOGI**

Jurnal Skripsi

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata I dalam Ilmu Sastra Indonesia**

Oleh:

Kartika Ari Darmayani

NIM A2A008028

**JURUSAN SASTRA INDONESIA FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

INTISARI

Darmayani, Kartika Ari. 2013. "Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra." Skripsi. Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Novel *Gadis Pantai* adalah salah satu novel karya Pramoedya Ananta Toer yang merupakan potret kehidupan feodalisme Jawa beserta permasalahannya. Dalam novel ini Pramoedya Ananta Toer, melukiskan pengorbanan Gadis Pantai untuk mewujudkan keinginan orang tuanya. Gadis Pantai terpaksa menikah dengan Bendoro agar status sosialnya meningkat di mata warga kampung nelayan..

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan struktur novel *Gadis Pantai* dan perjuangan Gadis Pantai, serta pertahanan dalam menghadapi persoalan hidup.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan dengan teknik simak dan teknik catat. Tahap analisis dilakukan dengan menganalisis pembentuk unsur karya sastra yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik berupa tema, tokoh dan dimensi perwatakan, alur dan pengaluran, sedangkan unsur ekstrinsik dengan analisis psikologi.

Teori yang digunakan adalah teori struktural dan teori psikologi. Teori psikologi yang digunakan adalah teori menurut tokoh Sigmund Freud yang menitik beratkan pada mekanisme pertahanan, yang meliputi identifikasi, sublimasi, represi, fiksasi dan regresi, pembentukan reaksi, pembalikan, proyeksi, reaksi agresi, rasionalisasi, penolakan, pengingkaran dan penahanan diri.

Hasil dari analisis Novel *Gadis Pantai* adalah Gadis Pantai yang dapat menerapkan mekanisme pertahanan di dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga ia mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan dalam hidupnya. Ia sangat berjiwa besar di usia yang begitu muda telah kehilangan segalanya. Tidak memiliki suami, rumah bahkan anaknya yang diambil oleh Bendoro, mantan

suaminya. Karena ia begitu malu kembali ke kampungnya, ia kemudian pergi ke Blora untuk mencari pelayan tua saat masih tinggal dengan Bendoro.

Kata Kunci: Gadis Pantai, dimensi perwatakan, mekanisme pertahanan.

I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya yang imajinatif, baik karya lisan maupun tertulis. Suatu karya sastra walaupun bahannya diambil dari dunia nyata, tetapi sudah diolah oleh pengarang melalui imajinasinya sehingga tidak dapat diharapkan realitas karya sastra sama dengan realitas dunia nyata. Hal itu terjadi karena realitas dalam karya sastra sudah ditambah “sesuatu” oleh pengarang, sehingga kebenaran dalam karya sastra dianggap ideal oleh pengarangnya (Noor, 2007:9-11).

Karya sastra memiliki unsur pembangun yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam. Misalnya dalam cerita rekaan berupa tema, amanat, alur (*plot*), tokoh, latar (*setting*) dan pusat penceritaan (*point of view*). Setiap karya sastra juga mengandung unsur ekstrinsik yaitu unsur-unsur dari luar yang mempengaruhi isi karya sastra, misalnya psikologi, sosiologi, agama, sejarah, filsafat, ideologi, politik, dan lain-lain (Noor, 2005:29). Unsur intrinsik merupakan kerangka utama dalam pembentukan sebuah karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik merupakan unsur yang mendukung dalam pembentukan sebuah karya sastra.

Penelitian ini, penulis akan menganalisis salah satu novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Gadis Pantai*. Daya tarik yang menonjol dari karya-karya Pramoedya Ananta Toer terletak pada keberaniannya mencoba membongkar ketidakadilan priyayi dalam masyarakat tradisional Jawa, terutama kesewenang-wenangan umum lelaki terhadap perempuan.

Terdapat banyak pelajaran yang bisa diambil dari novel *Gadis Pantai* seperti pengorbanan seorang anak terhadap orang tua, keikhlasan dalam menghadapi penderitaan, dan keberanian melawan kesewenang-wenangan seorang priyayi, sehingga penulis ingin mengulas dengan menggunakan

pendekatan struktural sebagai pijakan dan pendekatan psikologi sastra sebagai pendekatan utama. Pendekatan struktural digunakan untuk mengungkap unsur intrinsik novel, antara lain tema, tokoh dan dimensi perwatakan, alur dan pengaluran. Pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengetahui mekanisme pertahanan berdasarkan pendapat Sigmund Freud yang terdiri dari dua belas mekanisme pertahanan yaitu identifikasi, sublimasi, represi, fiksasi dan regresi, pembentukan reaksi, pembalikan, proyeksi, reaksi agresi, rasionalisasi, penolakan, pengingkaran serta penahanan diri yang dialami tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai*.

Novel *Gadis Pantai* menarik untuk diteliti karena novel ini merupakan novel serius yang mengandung nilai-nilai kehidupan manusia yang layak ditelaah lebih dalam. Kisah hidup seorang perempuan yang ingin mengubah hidup demi mewujudkan keinginan orang tua, meskipun kehidupan perempuan tersebut menderita.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mengkaji novel *Gadis Pantai*. Adapun judul penelitian ini adalah “Mekanisme Pertahanan Ego Tokoh Utama dalam Novel *Gadis Pantai* Karya Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Tinjauan Psikologi”. Hal itu karena dalam novel *Gadis Pantai* menampilkan pengorbanan hidup seorang perempuan demi mewujudkan impian orang tua dan mencoba bertahan menghadapi persoalan hidupnya.

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimana unsur-unsur intrinsik yang membangun karya sastra dalam novel *Gadis Pantai*?
- b. Bagaimana mekanisme pertahanan tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* ?

BAB II PEMBAHASAN NOVEL *GADIS PANTAI*

A. Analisis Struktural

1. Tema

Tema novel *Gadis Pantai* adalah pengorbanan Gadis Pantai yang rela dinikahkan oleh Bendoro untuk mewujudkan keinginan orang tuanya, demi dinaikkan derajatnya. Hal itu tidak berlangsung lama saat Gadis Pantai melahirkan bayi perempuan, Gadis Pantai diceraikan dan diusir dari kediaman Bendoro tanpa boleh membawa bayinya.

2. Tokoh dan Dimensi Perwatakan Novel *Gadis Pantai*

a. Tokoh

Analisis dilakukan untuk mengetahui siapa saja tokoh yang berperan dalam jalan cerita serta yang mendukung gambaran kepribadian tokoh utama. Selain itu analisis digunakan untuk mengetahui gambaran fisik dan mental para tokoh.

Novel *Gadis Pantai* memiliki beberapa tokoh, setiap tokoh mempunyai peranan dan fungsi masing-masing dalam membangun cerita. Adapun tokoh-tokohnya sebagai berikut : Tokoh Gadis Pantai; Tokoh Bendoro; Tokoh Bapak; Tokoh Emak; Tokoh Bujang; Tokoh Mardinah.

a) Tokoh Utama

Tokoh utama yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel dan sangat menentukan perkembangan alur secara keseluruhan.

b) Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan yaitu tokoh yang pemunculannya lebih sedikit, hanya ada keterkaitannya dengan tokoh utama secara langsung atau tidak langsung. Adapun tokoh tambahannya: (1) Tokoh Bendoro, Bendoro adalah seorang pembesar yang tidak mencerminkan pemimpin yang baik. Apa yang ia inginkan selalu ia dapatkan, walau meyakiti orang lain. Ia menikahi Gadis Pantai semata-mata hanya melampiaskan nafsunya; (2) Tokoh Bapak, Bapak adalah ayah dari Gadis Pantai, yang memaksa menikah dengan Bendoro namun pada akhirnya bapak menyesali perbuatannya; (3) Tokoh Emak, Emak adalah ibu dari Gadis Pantai. Emak

merupakan sosok yang bijaksana. Pada saat Gadis Pantai dipaksa menikah Emak berusaha menenangkan Gadis Pantai agar menuruti kemauan Bapak; (4) Tokoh Bujang, Bujang adalah pesuruh Bendoro yang diutus untuk menemani Gadis Pantai di saat kesendirian Gadis Pantai di rumah. Ia selalu setia dan melayani Gadis Pantai dengan baik; (5) Tokoh Mardinah, Mardinah adalah pesuruh Bendoro Demak yang ditugaskan untuk melayani Gadis Pantai, namun Mardinah mempunyai niat jahat dan ingin membunuh Gadis Pantai. Hal itu berhasil dicegah oleh penduduk kampung nelayan.

b. Dimensi Perwatakan Tokoh dalam Novel *Gadis Pantai*

Dimensi perwatakan tokoh merupakan penggerak jalan cerita untuk mengetahui watak dan sifat-sifat karakteristik tiga dimensional. Karakteristik tiga dimensional terdiri dari dimensi fisik, dimensi psikis dan dimensi sosiologis. Adapun analisis ketiga dimensional dalam novel *Gadis Pantai* sebagai berikut:

- a. **Dimensi Fisik :** 1) Tokoh Gadis Pantai, Gadis Pantai digambarkan oleh pengarang sebagai gadis belia, berusia empat belas tahun yang tinggal di kampung nelayan. Hari-harinya ia habiskan untuk membantu orang tuanya di pantai; 2) Tokoh Bendoro, Secara fisik Bendoro digambarkan melalui tokoh lain yaitu tokoh Gadis Pantai. Bendoro merupakan sosok yang berwajah tampan, bersih, dan menunjukkan bahwa Bendoro seorang pembesar; 3) Tokoh Bapak, Secara fisik Bapak adalah seorang yang bertubuh kuat, berotot dan perkasa. Di kampungnya Bapak dikenal sebagai nelayan yang gigih dan disegani oleh warga sekitar; 4) Tokoh Emak, Emak adalah sosok yang bijak, penyanggah sekaligus istri yang patuh terhadap suaminya; 5) Tokoh Mardinah, Mardinah secara fisik digambarkan oleh pengarang adalah gadis kota, berwajah cantik, berumur empat belas tahun. Sebaya dengan Gadis Pantai.

- b. **Dimensi Psikis:** 1) Tokoh Gadis Pantai, Aspek psikis tokoh Gadis Pantai adalah ketika ia dipaksa ke kota menuju kediaman Bendoro, ia tak berani menolak bahkan melawan. Ia tidak pernah tahu siapa yang akan menjadi

suaminya; 2) Tokoh Bendoro, Bendoro adalah sosok yang taat dalam beragama, menghafal Al Qur'an bahkan beberapa kali naik haji; 3) Tokoh Bapak, Secara psikis Bapak adalah sosok penyayang, meskipun Bapak memaksa Gadis Pantai menikah dengan tujuan mendapatkan kehidupan yang layak; 4) Tokoh Emak, Secara psikis sosok Emak dapat menenangkan anaknya saat akan dinikahkan dengan pria pilihan bapaknya. Emak berusaha meyakinkan Gadis Pantai bahwa menikah dengan Bendoro kelak ia akan hidup bahagia, walaupun Emak sebenarnya tidak tega melihat Gadis Pantai.

- c. **Dimensi Sosilogis :** 1) Tokoh Gadis Pantai, Gadis Pantai terlahir dari keluarga miskin, dalam keterbatasannya ia tidak pernah diajarkan membaca, menulis bahkan tak pernah diajarkan tentang agama. Gadis Pantai sosok anak yang patuh terhadap kedua orang tua. Terbukti dengan pengorbanannya yang rela dinikahkan paksa demi mengangkat derajat keluarga; 2) Tokoh Bendoro Secara sosiologis Bendoro merupakan priyayi Jawa yang kaya, memiliki kekuasaan sehingga ia bebas bergonta-ganti wanita sesukanya. Ia dianggap sudah menikah apabila menikahi wanita yang sederajat; 3) Tokoh Bapak, Secara sosiologi Bapak berasal dari keluarga miskin. Ia tidak pernah mengenyam pendidikan, tidak pernah belajar tentang agama. Kesehariannya ia habiskan untuk menjala ikan di laut. Ia ingin mengubah hidup keluarganya, ketika utusan Bendoro datang ke rumah untuk meminta Gadis Pantai menjadi istri majikannya. Bapak tanpa berfikir panjang menerima tawaran tersebut; 4) Tokoh Emak, Secara sosiologis Emak berasal dari keluarga miskin. Ia tidak pernah mengenyam pendidikan, tidak pernah belajar tentang agama. Kesehariannya ia habiskan untuk menumbuk udang dijadikan tepung yang akan diambil seminggu sekali oleh saudagar dari kota; 5) Tokoh Mardinah, Sosok Mardinah secara sosiologis merupakan gadis yang pandai, dapat membaca dan menulis. Berwawasan luas meskipun ia hanya seorang bujang.

BAB V SIMPULAN

Setelah penulis menganalisis novel *Gadis Pantai* karya Pramoedya Ananta Toer, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai hasil kajian dari novel tersebut. Berdasarkan analisis struktural adalah:

Novel ini mempunyai dua tema yaitu tema utama (mayor) dan tema tambahan yaitu tema (minor). Adapun tema utamanya adalah pengobanan Gadis Pantai yang rela dinikahkan oleh Bendoro untuk mewujudkan keinginan orang tuanya, demi dinaikan derajatnya. Tema tambahannya adalah persahabatan yang terjalin antara Gadis Pantai dengan Bujang.

Tokoh utama dalam novel *Gadis Pantai* adalah Gadis Pantai sebab ia paling banyak membutuhkan waktu penceritaan dan berhubungan dengan tokoh lain, sedangkan tokoh-tokoh bawahan yang berperan mengembangkan alur novel Gadis Pantai adalah Bendoro, Bapak, Emak, Bujang, dan Mardinah. Penulis Menjelaskan pula tokoh-tokoh berdasarkan segi fungsi penampilannya yaitu tokoh antagonis dan protagonis sedangkan berdasarkan dimensi perwatakan yaitu dimensi fisik, dimensi psikis dan dimensi sosiologis.

Dari segi alur dan pengaluran penulis menggunakan alur yang terdiri dari tiga bagian yaitu alur awal, tengah dan akhir. Alur awal terdiri atas: paparan, rangsangan, dan penggawatan; alur tengah cerita terdiri atas pertikaian, perumitan dan klimaks; sedangkan alur akhir cerita yang terdiri atas peleraian, dan penyelesaian.

Analisis kedua adalah analisis dari aspek psikologi yang menekankan pada mekanisme pertahanan terhadap tokoh utama, Gadis Pantai. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa Gadis Pantai memenuhi aspek-aspek pertahanan yaitu:

1. Identifikasi yang dilakukan Gadis Pantai adalah sikap mempertahankan diri dengan mempelajari sikap orang yang dianggap lebih tua, belum tentu dapat mempertahankan sikap seorang anak. Tekanan batin yang dialami Gadis Pantai dipaksa menikah dengan Bendoro semata-mata hanya untuk menuruti keinginan orang tuanya agar mereka sederajat dengan Bendoro. Hal ini dilakukan Gadis Pantai berdasarkan tuntutan orang tuanya sedangkan hatinya menderita.

2. Sublimasi adalah Kegiatan Gadis Pantai yang menunjukkan sublimasi adalah cara ia mengatasi rasa bosan dan tidak nyaman, saat ingin pulang dan rindu akan kampung halaman ia alihkan melalui kegiatan-kegiatan positif seperti belajar mengaji, membatik, dan membuat kue. Bahkan dengan menceritakan kehidupan masyarakat nelayan pada bujangpundapat menjadi obat rindu yang mendalam akan semua kegiatan dikampungnya dahulu. Hal tersebut tidak berarti Gadis Pantai melupakan kampung halamannya.
3. Represi Sikap represi merupakan faktor tekanan dari lingkungan sekitar terkadang memaksa kita untuk melakukan kegiatan menahan diri dari hal-hal yg sedang diinginkan. Hal ini dilakukan Gadis Pantai saat ia merindukan Emak, ia melakukan perbuatan diluar kontrol yang menangis sekencang-kencangnya untuk meluapkan kekesalannya.
4. Fiksasi dan regresi Gadis Pantai mengalami regresi karena ia tetap menginginkan kehidupan dikampung halamannya, ia dapat dengan bebas melakukan apa saja sesuai kehendak hatinya. Hidupnya yang sekarang walupun berlimpah harta, mengalami kemajuan perilaku layaknya sebagai orang kota dan bangsawan namun semua perbuatannya harus tunduk dengan perintah Bendoro.
5. Pembentukan reaksi Pembentukan reaksi yang dialami Gadis Pantai saat sedang menghadapi sesuatu yang menimbulkan rasa cemas, orang-orang yang ada disekitar menuntut untuk berdiam, bertujuan untuk memperlihatkan ketenangan. Hal ini yang diungkapkan Emak saat menenangkan Gadis Pantai hendak menuju ke rumah Bendoro. Sedangkan dialog antara Gadis Pantai dan Bendoro menunjukan bahwa Gadis Pantai menjadi sayang dengan Bendoro meskipun pada akhirnya Bendoro menyia-nyiakan Gadis Pantai.
6. Pembalikan yang dialami Gadis Pantai adalah saat ia terpuruk karena diusir dan dipisahkan dengan anaknya sendiri. Tindakan merubah diri yang semula aktif menjadi pasif merupakan kegiatan mempertegas diri karena keadaan sekitar yang dialami, meskipun akan menimbulkan kekecewaan namun Gadis Pantai tetap bertahan dalam kepedihan hidupnya.

7. Proyeksi yang dilakukan Gadis Pantai saat dialog dengan Bujang, ia menanyakan apakah ia cantik dan apakah akan tetap cantik hal tersebut sesuatu yang sulit untuk dijawab oleh Bujang. Gadis Pantai bertanya demikian pada Bujang sebagai bentuk pengalihan cara untuk mengatasi kecemasan yang timbul dari dalam dirinya.

8. Reaksi agresi yang dialami Gadis Pantai adalah saat ia merasa lemah, karena tidak dapat mengungkapkan isi hatinya dengan Bendoro hal tersebut menjadikan Gadis Pantai kesal dengan dirinya. Kekesalan tersebut membuat ia emosi yang pada akhirnya diluapkan pada orang lain yang merugikan dan menyakiti perasaan orang lain.

9. Rasionalisasi adalah menerima rasa puas dengan mengembangkan alasan rasional. Menganggap obyek dapat diperoleh dari hal yang terbaik. Di dalam novel *Gadis Pantai* yang menunjukkan rasionalisasi yaitu saat diusir dari kediaman Bendoro, Bapak meminta maaf dengan Gadis Pantai. Bapak menyesali tindakannya, dengan ikhlas Gadis Pantai memaafkan Bapak.

10. Penolakan yang dialami Gadis Pantai bahwa ia tidak boleh menghindar dari kenyataan, bahkan ia menahan keinginannya untuk pulang. Karena semua tindakan yang dilakukan Gadis Pantai harus berdasarkan perintah Bendoro. Bendoro berkuasa penuh terhadap hidup Gadis Pantai.

11. Peningkaran yang dilakukan Gadis Pantai adalah keberaniannya melawan Bendoro, selama ia hidup dengan Bendoro untuk pertama kali Gadis Pantai berontak. Hal itu dilakukan Gadis Pantai untuk memperjuangkan bayinya agar dapat ia bawabersamanya setelah ia diusir oleh Bendoro.

12. Penahanan diri yang dilakukan Gadis Pantai saat melawankan Bendoro berujung sia-sia. Bayi Gadis Pantai tidak akan diserahkan padanya. Hal tersebut dilakukan Bendoro karena memperistri wanita bawahan sebagai istri percobaan hanya untuk memuaskan nafsunya dan mendapatkan keturunan saja.

Fungsi dari mekanisme pertahanan bagi tokoh Gadis Pantai adalah memperkuat diri untuk mengalihkan keinginan-keinginan yang sebenarnya. Pengalihan yang dilakukan adalah bentuk keberanian melawan Bendoro dengan cara memperjuangkan bayi perempuannya meskipun akhirnya gagal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian (Edisi Revisi)*. Malang: UMM Press.
- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Anjani, Primaera Restu Wingit. 2009. "Melawan Represi Budaya Partiarkat dan Perubahan Psikologi Tokoh dalam Novel *Kerudung Merah Kirmizi* Karya Remi Sylado". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Donny, Muhammad. 2010. "Proses Aktualisasi Diri Tokoh Karman dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari: Suatu Tinjauan Psikologi". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2007. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: Fasindo Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Diponegoro.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Prihatmi, Sri Rahayu. 1990. *Dari Mochtar Lubis Hingga Mangunwijaya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Simanjutak, Parlindungan. 2008. "Pertahanan Diri Tokoh Utama Novel *Kooong* Karya Iwan Simatupang, Sebuah Tinjauan Psikologi". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
- Sudjiman, Panuti. 1991. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sukri, Sri Suhardjati dan Ridin Sofwan. 2001. *Perempuan dan Seksualitas dalam Tradisi Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.

Suharianto, S. 1982. *Dasar-dasar Teori Sastra*. Surakarta: Widya Duta

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1986. *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia.

Suryabrata, Sumadi. 1986. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta. CV Rajawali.

Toer, Pramoedya Ananta. 2003. *Gadis Pantai*. Jakarta: Lentera Dipantara.

Waluyo, Herman. 1994. *Pengkajian Cerita Fiksi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Wellek, Rene dan Austin Weren. 1990. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT Gramedia.

Rujukan dari Internet:

[http://Biografi Singkat Pramoedya Ananta Toer. 2008. Dalam *Pawon Sastra Blogspot*. Diunduh, Sabtu 6 Oktober 2012.](http://Biografi Singkat Pramoedya Ananta Toer. 2008. Dalam Pawon Sastra Blogspot. Diunduh, Sabtu 6 Oktober 2012.)

[http:// Perjuangan Perempuan Memperoleh Hak Akibat Penindasan. 2008. Dalam *Media Kompasiana*. Diunduh, Jumat 12 Oktober 2012.](http:// Perjuangan Perempuan Memperoleh Hak Akibat Penindasan. 2008. Dalam Media Kompasiana. Diunduh, Jumat 12 Oktober 2012.)